

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Mahanda Dzuhrisa¹
Zulfi Pudza Ramadhan²
Risma Ayu Destrian³
Yuni Ertinawati⁴

Universitas Siliwangi

Alamat: JL. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat
(46115).

Korespondensi Penulis: mahandadzuhrisa21@gmail.com,
pudjaramadhanzulfi@gmail.com, rismaayudestrian12@gmail.com,
yuniertinawati@unsil.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the language variation of students at SMP Negeri 14 Tasikmalaya in the context of Indonesian language development, with a focus on its sociolinguistic aspects. The main emphasis of this research is to analyze how this language variation emerges and interacts within the process of Indonesian language development in a school with a strong Sundanese cultural background. Using a qualitative descriptive approach, data were collected from students' writings following language development socialization activities. The results indicate that students tend to use non-standard words and engage in code-mixing between Sundanese and English. Social and environmental factors contribute to the observed language variation. These findings highlight the importance of contextual and adaptive language development that aligns with the linguistic realities of students. Recommendations are provided to enhance language teaching strategies, such as the use of formal writing activities and interactive discussions, that meet the needs of students in the modern era.*

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

Keywords: *Laguange Variation, Indonesia Language Development, Socioinguistic.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi bahasa peserta didik SMP Negeri 14 Tasikmalaya dalam konteks pembinaan Bahasa Indonesia dengan fokus pada kajian sosiolinguistik. Penekanan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana variasi bahasa ini muncul dan berinteraksi dalam proses pembinaan bahasa Indonesia di sekolah yang memiliki latar budaya Sunda yang kuat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari hasil tulisan siswa setelah kegiatan sosialisasi pembinaan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung menggunakan kata tidak baku dan campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Faktor sosial dan lingkungan berkontribusi terhadap variasi bahasa yang digunakan. Temuan ini menekankan pentingnya pembinaan bahasa yang kontekstual dan adaptif terhadap realitas linguistik peserta didik. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan strategi pengajaran Bahasa, seperti penggunaan aktivitas menulis formal dan diskusi interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Pembinaan Bahasa Indonesia, Sosiolinguistik.

LATAR BELAKANG

Interaksi sosial menjadi hal yang krusial bagi manusia dalam berkomunikasi. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan pastinya bervariasi karena merujuk pada latar tempat, latar seseorang, dan kepentingan kebutuhannya. Seiring dengan perkembangan abad ini, penggunaan Bahasa Indonesia semakin rentan bergeser dengan bahasa asing, slang ataupun bahasa daerah itu sendiri. Fenomena perbedaan cara berbahasa inilah diartikan sebagai variasi bahasa. Keberagaman sosial dan fungsi bahasa di masyarakat menyebabkan munculnya variasi bahasa. Dalam lingkungan pendidikan, terutama di sekolah menengah pertama (SMP), variasi bahasa peserta didik menjadi salah satu fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika sosial remaja dan memengaruhi efektivitas proses pembinaan Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembinaan bahasa Indonesia, guru berupaya menanamkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun, nyatanya peserta didik sering kali menggunakan ragam bahasa nonformal, seperti bahasa slang, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Situasi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara bahasa ideal (baku) dengan realitas bahasa yang digunakan peserta didik. Hal ini dibutuhkan penelitian lanjut untuk memahami bentuk dan faktor penyebab variasi bahasa peserta didik agar pembinaan bahasa dapat dilakukan secara kontekstual dan efektif.

Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai variasi bahasa telah peneliti Rifai, dkk, dengan judul, “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan Pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan” yang menghasilkan penelitian bahwa komunikasi informal pada peserta didik kelas VIII memiliki variasi bahasa berupa dialek penggunaan bahasa Madura. Trihandayani dan Anwar (2022) dalam jurnal *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni* berjudul “Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah” menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fenomena sociolinguistik di lingkungan sekolah membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sosial peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanti (2021) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* berjudul “Variasi Bahasa Dalam Interaksi Siswa Dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak” juga menemukan bahwa variasi bahasa peserta didik dalam interaksi kelas sangat dipengaruhi oleh faktor situasional serta sosial antara guru dan peserta didik. Temuan tersebut, memperkuat pentingnya analisis variasi bahasa di lingkungan sekolah sebagai dasar pembinaan Bahasa Indonesia yang adaptif terhadap realitas linguistik peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks dan fokus kajian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya yang memiliki latar sosial budaya Sunda kuat, sehingga memungkinkan ditemukannya bentuk variasi khas seperti campur kode Sunda dan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk variasi bahasa tetapi juga menganalisis bagaimana variasi tersebut muncul dan berinteraksi dalam kegiatan pembinaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki urgensi dalam mendukung upaya pembinaan Bahasa Indonesia yang berorientasi kontekstual. Hasil analisis diharapkan mampu menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penggunaan bahasa baku, tetapi juga memahami realitas ragam bahasa peserta didik. Dengan demikian, pembinaan Bahasa Indonesia di sekolah dapat menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk sikap positif terhadap bahasa nasional.

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

Dari uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan bahwa variasi bahasa peserta didik SMP Negeri 14 Kota Tasikmalaya dengan mengidentifikasi faktor sosial dan situasional yang memengaruhi penggunaannya, serta menganalisis keterkaitannya dengan kegiatan pembinaan Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pedagogis bagi guru dalam melaksanakan pembinaan bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial linguistik peserta didik di era modern.

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Variasi Bahasa

a. Pengertian Variasi Bahasa

Julainti (2024) mengatakan, “Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.” Ameliya (2022) mengatakan “Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.” Menurut Rifalda, dkk, (2022) mengatakan, “Variasi bahasa adalah ragam yang terjadi karena masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial yang berbedabeda.” Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian variasi bahasa adalah ragam atau bentuk-bentuk dalam bahasa yang disesuaikan dengan fungsi, situasi, dan latar belakang sosial masyarakat, sambil tetap mengikuti pola umum serta kaidah-kaidah pokok bahasa induknya.

b. Kata Baku dan Tidak Baku

Menurut Devianty (2021), “Kata baku ialah kata yang digunakan telah sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa yang sudah ditentukan. Kata baku terdapat di entri Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan kata nonbaku, entri kata tersebut tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Sebaliknya, kata tidak baku adalah morfem atau kata yang tidak sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa Indonesia. Kata tidak baku sering diaplikasikan secara lisan dan juga tulisan, namun kata tersebut salah dan tidak sesuai dengan pedoman bahasa.

c. Hakikat Campur kode

Campur kode pada penelitian ini merujuk pada pergeseran campur kode dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan bahasa sunda dalam kegiatan pembelajaran bahasa indonesia. Penyebab adanya campur kode yaitu latar belakang sosial peserta didik. Berdasarkan hal tersebut penggunaan bahasa sunda (campur kode) dalam kegiatan sosialisasi pembinaan bahasa Indonesia tergolong pada ranah kajian sosiolinguistik.

Menurut Nadhiro et al. (2023), campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam bahasa utama tanpa mengubah struktur dasar bahasa tersebut, terutama dalam konteks digital marketing seperti di aplikasi TikTok. Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai campur kode yang terjadi karena kebutuhan komunikasi sehari-hari di lingkungan sosial peserta didik yang mayoritas penutur Bahasa Sunda.

Menurut Rahman Rahim & Akhir (2023), campur kode adalah proses pencampuran Bahasa secara natural pada masyarakat multilingual, bahasa daerah seperti Sunda digunakan untuk memperkuat pemahaman dalam bahasa nasional. Hal ini sering dipicu oleh latar belakang sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang membuat peserta didik lebih familiar dengan bahasa daerah. Menurut Mahmud & Wirabhakti (2023), sosiolinguistik menekankan bahasa itu identitas sosial, bukan hanya sekedar sarana informasi. Dalam konteks campur kode Bahasa Sunda di pembelajaran Bahasa Indonesia, kajian ini membantu memahami bagaimana latar belakang sosial peserta didik memengaruhi penggunaan bahasa, sehingga dapat dijadikan dasar untuk strategi pembinaan yang lebih efektif.

Menurut Syawal (2022), sosiolinguistik melihat bahasa sebagai fenomena sosial yang dinamis, di mana campur kode merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi multilingual. Kajian ini relevan untuk menganalisis dampak sosial dari campur kode, seperti penguatan solidaritas kelompok atau potensi hambatan dalam penguasaan bahasa nasional. Dari beberapa opini ahli di atas, campur kode kesimpulannya yaitu sebagai fenomena pencampuran bahasa yang terjadi secara alami dalam masyarakat multilingual, berkaitan dengan latar belakang sosial, juga menjadi objek

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

kajian sosiolinguistik untuk memahami dinamika bahasa dalam konteks sosial. Pada penelitian ini bahasa Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencerminkan adaptasi sosial peserta didik, yang perlu diperhatikan dalam upaya pembinaan bahasa nasional agar tidak mengganggu penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

2. Hakikat Pembinaan Bahasa Indonesia

Pembinaan Bahasa Indonesia merujuk pada upaya sistematis untuk mengembangkan, melestarikan, dan meningkatkan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi di Indonesia. Hakikatnya meliputi pendidikan, sosialisasi, dan regulasi yang bertujuan menjaga kemurnian dan fungsi bahasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan komunikasi sosial. Berdasarkan kajian jurnal terkini, pembinaan ini penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan variasi bahasa daerah.

Dalam konteks penelitian ini, pembinaan Bahasa Indonesia di daerah Sunda melibatkan kegiatan sosialisasi yang mengintegrasikan bahasa nasional dengan bahasa daerah untuk meminimalkan campur kode yang berlebihan, sambil tetap menghormati identitas sosial peserta didik. Kajian dari jurnal seperti Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (Nadhiro et al., 2023) menekankan bahwa pembinaan bukan hanya tentang pengajaran gramatikal, tetapi juga pembentukan kesadaran linguistik untuk mendukung multikulturalisme.

3. Relevansi Antara Variasi Bahasa dan Pembinaan Bahasa Indonesia

Variasi bahasa, termasuk campur kode, memiliki relevansi kuat dengan pembinaan Bahasa Indonesia karena keduanya saling terkait dalam upaya menjaga keseimbangan antara bahasa nasional dan bahasa daerah. Variasi bahasa mencerminkan keragaman sosial, sementara pembinaan bertujuan untuk menstandarkan penggunaan Bahasa Indonesia tanpa menghilangkan identitas lokal.

Relevansi ini terlihat dalam bagaimana variasi bahasa seperti campur kode Bahasa Sunda dapat menjadi alat transisi dalam pembelajaran, tetapi juga tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Pembinaan Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan variasi ini untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, misalnya melalui pendekatan bilingual yang memperkuat penguasaan bahasa nasional

sambil menghargai bahasa daerah. Kajian dari Jurnal Sinestesia (Rahman Rahim & Akhir, 2023) menunjukkan bahwa integrasi variasi bahasa dalam pembinaan dapat mencegah alienasi sosial dan meningkatkan motivasi peserta didik, sehingga mendukung tujuan nasional untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji dan menganalisis yang berhubungan langsung antara peneliti dan informan dengan data yang lengkap dalam bentuk kata-kata. Data tersebut kemudian dipilih dan dianalisis berdasarkan keseluruhan informasi yang diperoleh. Metode ini juga mencakup penggunaan variasi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 14 Tasikmalaya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2025 di SMP Negeri 14 Tasikmalaya, dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi pembinaan bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setelah kegiatan sosialisasi, peserta didik diminta untuk mendeskripsikan teman sebaya menggunakan bahasa Indonesia sesuai contoh yang diberikan dalam kegiatan pembinaan.

Data yang diperoleh berasal dari hasil tulisan peserta didik, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan berbahasa, baik dalam penggunaan kata baku, alih kode bahasa daerah (Sunda), maupun alih kode bahasa asing (Inggris). Beberapa temuan representatif disajikan dalam tabel berikut.

1. Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

Tabel 1 berikut menunjukkan beberapa bentuk kesalahan penggunaan kata tidak baku yang ditemukan dalam hasil tulisan siswa.

Tabel 1. Kesalahan Penggunaan Kata Tidak Baku

No	Temuan	Bentuk yang Benar	Keterangan
-----------	---------------	--------------------------	-------------------

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

1	kalo	Kalau	Penulisan bentuk tidak baku yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari.
2	temen	Teman	Penggunaan bentuk tidak baku yang lazim dalam bahasa lisan.
3	gatau	tidak tahu	Penghilangan imbuhan atau gabungan kata.
4	gamau	tidak mau	Bentuk informal yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan.
5	cape	Capai	Kesalahan bentuk kata akibat kebiasaan pengucapan informal.

Sumber: Data hasil analisis tulisan siswa kelas VII SMPN 14 Tasikmalaya, 2025.

Kesalahan pada aspek ini umumnya muncul karena pengaruh bahasa percakapan sehari-hari yang cenderung informal. Siswa lebih terbiasa menggunakan bentuk tidak baku seperti *kalo*, *gatau*, atau *cape* karena kebiasaan dalam komunikasi lisan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kaidah ejaan dan bentuk kata baku masih perlu diperkuat melalui kegiatan pembinaan berbahasa yang berkesinambungan di sekolah.

2. Analisis Campur Kode Bahasa Sunda

Tabel 1.2 Campur Kode Bahasa Sunda

No	Temuan	Terjemahan ke Bahasa Indonesia	Keterangan
1	leutik	Kecil	Penggunaan bahasa Sunda di tengah kalimat bahasa Indonesia.
2	mah	partikel penegas khas bahasa Sunda	Tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia formal.

3	kasep	Tampan	Kata sifat dalam bahasa Sunda.
4	hese	Sulit	Menunjukkan pengaruh kuat lingkungan bahasa daerah.
5	heeh	Iya	Bentuk responsif nonbaku yang mencerminkan kebiasaan tutur lokal.

Sumber: Data hasil analisis tulisan siswa kelas VII SMPN 14 Tasikmalaya, 2025.

Fenomena campur kode bahasa Sunda muncul karena siswa secara alami menggunakan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari, termasuk saat menulis. Hal ini menjadikan adanya interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, terutama ketika siswa belum sepenuhnya memahami batas penggunaan bahasa formal dan nonformal. Melalui kegiatan pembinaan, guru diharapkan dapat menekankan pentingnya konsistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik agar siswa mampu beradaptasi dengan situasi komunikasi resmi.

3. Analisis Campur Kode Bahasa Inggris

Tabel 1.3 Tabel Campur Kode Bahasa Inggris yang sering digunakan dalam bahasa gaul.

No	Temuan	Arti dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
1	<i>Crush</i>	orang yang disukai	Kata populer dalam bahasa gaul remaja yang tidak diterjemahkan.
2	<i>Hobby</i>	Hobi	Penulisan tidak mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia.
3	<i>Guys</i>	teman-teman	Umum digunakan dalam percakapan santai, tidak sesuai konteks tulisan formal.

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

4	<i>Random</i>	Acak	Penggunaan tanpa kebutuhan semantis yang jelas.
5	<i>Mood</i>	suasana hati	Kata serapan yang belum disesuaikan bentuknya.

Sumber: Data hasil analisis tulisan siswa kelas VII SMPN 14 Tasikmalaya, 2025.

Campur kode bahasa Inggris ini menunjukkan adanya pengaruh budaya populer dan media digital terhadap gaya berbahasa siswa. Mereka terbiasa menyerap kosakata asing dari media sosial, lagu, atau percakapan daring. Meskipun hal tersebut mencerminkan perkembangan kebahasaan yang dinamis, dalam konteks pendidikan formal, penggunaan bahasa asing tanpa adaptasi ejaan atau terjemahan dapat mengaburkan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Implikasi Hasil Penelitian

Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang muncul pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kebiasaan berbahasa lisan yang informal, pengaruh lingkungan bahasa daerah, dan pengaruh bahasa asing melalui media digital. Implikasi teoretisnya adalah perlunya pemahaman tentang dinamika penggunaan bahasa di kalangan remaja sebagai bagian dari perkembangan sosiolinguistik. Secara praktis, hasil ini menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang kegiatan pembinaan bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan menarik, seperti latihan menulis formal, diskusi kebahasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan sosialisasi pembinaan bahasa yang dilaksanakan dalam penelitian ini terbukti berhasil untuk memetakan bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi, sekaligus menjadi langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi bahasa siswa kelas VII SMP Negeri 14 Tasikmalaya mencerminkan adanya pengaruh kuat lingkungan sosial, budaya daerah,

dan media digital terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Kesalahan yang ditemukan dalam bentuk penggunaan kata tidak baku, alih kode bahasa Sunda, serta alih kode bahasa Inggris menunjukkan bahwa pembinaan bahasa di sekolah masih perlu diperkuat agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi formal. Kegiatan sosialisasi pembinaan bahasa Indonesia terbukti efektif dalam mengidentifikasi pola kesalahan dan menumbuhkan kesadaran linguistik siswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru bahasa Indonesia mengembangkan strategi pembinaan berbasis konteks sosial peserta didik dengan menekankan latihan menulis formal, refleksi kebahasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia baku sejak dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya berfokus pada satu sekolah dan satu jenjang kelas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk konteks pendidikan lain. Oleh karena itu, Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan sekolah-sekolah yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam guna memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa dan efektivitas pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMP Negeri 14 Tasikmalaya, atas segala dukungan dan kerjasama yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi pembinaan bahasa Indonesia serta pengumpulan data penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu yaitu Ibu Yuni Ertinawati, S.Pd., M.Pd. dan rekan peneliti dari Universitas Siliwangi atas bimbingan, arahan, serta kerja samanya selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VII yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan bahasa sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian dalam konteks akademik Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia yang berfokus pada pengembangan pembelajaran dan pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

ANALISIS VARIASI BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 14 TASIKMALAYA DALAM KONTEKS PEMBINAAN BAHASA INDONESIA

DAFTAR REFERENSI

- Ameliya Rini. (2022). *Variasi Bahasa pada Masyarakat Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*.
- Aminah, S. (2023). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Analisis Campur Kode Bahasa Sunda Dalam Interaksi Siswa Di Smk Yami Waled (Kajian Sociolinguistik) Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah , STKIP Muhammadiyah Kuningan Info Artikel Abstrak Abstrack*. 9(1), 35–39.
- Bahasa, J., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde : Kajian Sociolinguistik Sarah Hanifah Kisyani-Laksono. *Bapala*, 9.
- Bahasa, V., Minangkabau, M., & Sociolinguistik, K. (2022). *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. 316–318.
- Devianty, R., Indonesia, T. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). *Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia*. 1(2), 121–132.
- Julianti, S. (2024). *Variasi Bahasa pada Kolom Komentar di Media Sosial TikTok Akun @iniganta*. 10(4), 4045–4059.
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). *Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. 6(September), 7131–7136.
- Putri, D. A., Antika, A., Yuniati, I., Inggris, P. B., & Keguruan, F. (2025). *Ragam Bahasa Indonesia*. 1(2), 372–387.
- Rabi, A., & Amir, A. (2019). Variasi Bahasa dalam Interaksi Mengetahui Ragam-Ragam Variasi Bahasa yang Digunakan dalam Interaksi Antara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–10.
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>